

Pendekatan Konseling Islam Terhadap Anomie Dan Solidaritas Religius Tinjauan Teori Bunuh Diri Durkheim Dalam Konteks Islam Borneo

Tiara¹

¹Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jalan Letjend Suprpto No. 19,78122, Indonesia
Tiara, e-mail: rarathiaral2@gmail.com,085654963450

Abstract: *Suicide is a social phenomenon that continues to draw global concern, including in Indonesia. Although Islam strictly prohibits suicide, such cases still occur among Muslim communities, including in Borneo. This article analyzes the phenomenon of suicide in Islamic Bornean society through Emile Durkheim's theory, which views suicide as a social symptom influenced by the levels of integration and regulation within a society. The study employs a library research method by reviewing classical sociological works, Bornean anthropological studies, and Islamic counseling literature, along with an analysis of reported suicide cases in the region. The findings indicate that suicide in Borneo primarily falls under the egoistic and anomic types, where the weakening of social solidarity and the pressures of modernization contribute to the risk of self-destruction. Meanwhile, Islamic and customary values function as protective factors but can also transform into social pressures through rigid norms and stigmatization. Through Islamic counseling, spiritual and social values can be integrated to reinforce moral regulation and provide psychological and religious support for individuals. Therefore, integrating Durkheim's theory with Islamic counseling offers a comprehensive framework for understanding and preventing suicide in Islamic Bornean communities*

Keywords: *Durkheim, suicide, Islamic Borneo, Islamic counseling, anomie, social solidarity*

Abstrak: Fenomena bunuh diri merupakan persoalan sosial yang terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Meskipun Islam secara tegas melarang tindakan bunuh diri, kasus ini tetap terjadi di kalangan masyarakat Muslim, termasuk di Borneo. Artikel ini menganalisis fenomena bunuh diri di masyarakat Islam Borneo melalui perspektif teori bunuh diri Emile Durkheim, yang memandang bunuh diri sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan regulasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur sosiologi klasik, antropologi Borneo, serta kajian konseling Islam, disertai analisis terhadap beberapa kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah Borneo. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri di Borneo dapat dikategorikan terutama sebagai tipe egoistik dan anomik, di mana melemahnya solidaritas sosial dan tekanan modernisasi berkontribusi terhadap meningkatnya risiko bunuh diri. Di sisi lain, nilai-nilai Islam dan adat setempat berfungsi sebagai faktor protektif, namun dalam kondisi tertentu dapat berubah menjadi tekanan sosial akibat norma dan stigma yang kaku. Melalui pendekatan konseling Islam, nilai spiritual dan sosial dapat diintegrasikan untuk memperkuat regulasi moral serta memberikan dukungan psikologis dan religius bagi individu. Dengan demikian, integrasi teori Durkheim dan konseling Islam menawarkan pendekatan komprehensif dalam memahami dan mencegah fenomena bunuh diri di masyarakat Islam Borneo.

Kata kunci: Durkheim, bunuh diri, Islam Borneo, konseling Islam, anomie, solidaritas sosial

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan salah satu fenomena yang melibatkan faktor psikologis, sosial, budaya, dan religius. Data WHO (2021) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 703.000 orang di dunia melakukan bunuh diri, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di antara kelompok usia

produktif (Tasfi & Mostofa, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) mencatat bahwa bunuh diri menyebabkan 726.000, menjadikannya penyebab kematian ketiga tertinggi untuk individu berusia 15 hingga 29 tahun di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, Thailand mencatatkan angka bunuh diri tertinggi (12,9 per 100.000 orang), di urutan berikutnya adalah Singapura (7,9%), Vietnam (7,0%), Malaysia (6,2%), Indonesia (3,7%), dan Filipina (3,7%). Tingkat bunuh diri biasanya lebih tinggi pada usia muda (Madaningtyas, 2025 : 359.). Indonesia, meskipun angka bunuh diri tidak setinggi di negara-negara maju, kasus-kasus yang terjadi tetap menimbulkan keprihatinan serius. Dalam masyarakat Muslim, khususnya di Borneo, fenomena bunuh diri menimbulkan paradoks yang sulit dipahami. Masyarakat Borneo dikenal religius, dengan dominasi Islam yang berpadu dengan adat dan tradisi lokal.

Islam sendiri secara tegas melarang bunuh diri sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Hadis Nabi juga memperingatkan bahwa bunuh diri termasuk dosa besar yang mendatangkan azab di akhirat.

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ شَرِبَ سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَنْحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

Artinya:

"Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu akan berada di tangannya untuk menusuk perutnya di neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa membunuh dirinya dengan racun, maka racun itu akan ia minum di neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan barangsiapa menjatuhkan dirinya dari gunung lalu mati, maka ia akan jatuh di neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya." (HR. al-Bukhari no. 5778, Muslim no. 109).

Namun, realita menunjukkan bahwa bunuh diri tetap terjadi, baik di pedesaan maupun perkotaan, baik di kalangan muda maupun dewasa. Mengapa bunuh diri tetap terjadi di tengah masyarakat religius? Pertanyaan ini membawa kita pada pemikiran Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang menulis karya *monumental Suicide* pada tahun 1897. Menurut Durkheim, bunuh diri bukanlah sekadar masalah individu yang disebabkan depresi atau sakit jiwa, tetapi

mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Tingkat integrasi dan regulasi sosial yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menjadi faktor pemicu bunuh diri (Nastiti Soegeng Lestari, 2024)

Durkheim memperkenalkan dua konsep penting yang menjadi dasar analisis: anomie dan solidaritas sosial. Menurut Durkheim, anomie adalah keadaan ketika norma dan nilai sosial dalam masyarakat melemah atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam situasi anomie, individu kehilangan arah, tujuan, dan makna hidup karena tidak adanya pedoman moral yang jelas (Durkheim, 1897; King, 2020). Kondisi ini sering terjadi ketika masyarakat mengalami perubahan sosial cepat seperti modernisasi, urbanisasi, atau tekanan ekonomi yang mengguncang stabilitas sosial dan keagamaan. Dalam konteks Borneo, fenomena anomie dapat terlihat dari munculnya tekanan akibat industrialisasi, masuknya budaya luar, dan pergeseran nilai-nilai tradisional yang menyebabkan sebagian individu kehilangan pegangan spiritual dan sosial (Suminar, 2024).

Kemudian, konsep solidaritas sosial atau solidaritas religius. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas: *mekanis* (berbasis kesamaan nilai dan tradisi) dan *organik* (berbasis saling ketergantungan dalam masyarakat modern). Dalam masyarakat Islam Borneo, solidaritas religius terbentuk dari perpaduan antara ajaran Islam dan adat lokal yang menekankan gotong royong, rasa kebersamaan dan kepatuhan terhadap nilai agama (King, 2020). Solidaritas ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang kuat, menjaga harmoni dan moralitas masyarakat. Namun, dalam praktiknya, ketika solidaritas dijalankan secara kaku dan eksklusif misalnya melalui stigma terhadap penderita gangguan mental atau pelanggar norma agama ia dapat berubah menjadi tekanan sosial yang justru memperparah penderitaan individu (Antara Kalbar, 2024; Shoib et al., 2022).

Dengan demikian, kedua konsep tersebut anomie dan solidaritas religius berdampak ganda dalam kehidupan masyarakat Islam Borneo. Anomie menggambarkan melemahnya aturan sosial yang membuat individu kehilangan arah hidup, sementara solidaritas religius menggambarkan kekuatan sosial yang dapat melindungi sekaligus menekan individu tergantung pada bagaimana nilai itu diterapkan.

Kondisi sosial seperti ini, pendekatan konseling Islam berperan menjadi sangat penting. Konseling Islam tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang berakar pada Al-Qur'an, hadis, serta kearifan lokal masyarakat Borneo. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat keseimbangan antara regulasi sosial (norma) dan kontrol diri (iman), sehingga mampu mencegah individu jatuh dalam keputusan ekstrem yang berujung pada tindakan bunuh diri. Dengan memahami fenomena bunuh diri melalui lensa teori Durkheim serta mengintegrasikannya dengan konseling Islam, diharapkan upaya pencegahan dan intervensi sosial di masyarakat Islam Borneo dapat lebih kontekstual, komprehensif, dan berakar pada budaya religius lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari buku klasik karya Durkheim, literatur antropologi tentang masyarakat Borneo, jurnal terkait konseling Islam dan fenomena bunuh diri serta menganalisis berita tentang bunuh diri yang terjadi di borneo. Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan menghubungkan teori Durkheim dengan realitas sosial dan keagamaan masyarakat Islam Borneo.

HASIL

Teori Bunuh Diri Emile Durkheim

Durkheim menegaskan bahwa bunuh diri adalah peristiwa sosial yang dipengaruhi oleh integrasi (ikatan individu dengan masyarakat) dan regulasi (aturan yang mengendalikan perilaku). Emile Durkheim membagi bunuh diri menjadi empat:

Egoistik

Tipe ini merupakan bunuh diri yang terjadi karena rendahnya integrasi kelompok sosial dengan diri individu manusia, misalnya seseorang yang merasa terasing dari komunitas. Kasus bunuh diri di Borneo: (anak muda yang merantau ke kota merasa kesepian, kehilangan ikatan keluarga dan komunitas).

Sumber: *Pria Tewas Gantung Diri di Teras Rumah Mewah Balikpapan*.

Kronologi: Seorang pemuda asal Lampung, merantau ke Balikpapan dan bekerja sebagai teknisi videotron, ditemukan tewas tergantung di teras rumah kosong. Ia tidak tinggal resmi di lingkungan sekitar. Interpretasi (Egoistik): Kasus ini cenderung cocok dikaitkan dengan kategori egoistik individu yang merantau sehingga kehilangan ikatan sosial (keluarga, komunitas lama) dan merasa kesepian. Ketika jaringan sosial melemah, kontrol sosial terhadap dirinya lebih rendah, dan beban internal (stres, keterasingan) sehingga makin kuat (katakaltim.com).

Anomik

Merupakan tipe bunuh diri yang terjadi karena rendahnya atau tidak adanya regulasi yang berlaku dalam masyarakat. Terjadi akibat lemahnya regulasi, misalnya ketika terjadi perubahan ekonomi atau sosial yang mendadak. Kasus bunuh diri di Borneo: (masyarakat terdampak tambang atau perkebunan kehilangan stabilitas ekonomi, sehingga terjadi krisis).

Sumber: *Mayat Pria Ditemukan di Perkebunan Sawit PT SKD Kotim*.

Kronologi : Pada 5 Juli 2025 di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, ditemukan seorang pria bernama Usep Mansur (42 tahun), warga asal Jawa Barat, tewas di area perkebunan kelapa sawit milik PT Sapta Karya Damai (SKD). Korban diduga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Walau motif pastinya belum dikonfirmasi, ada beberapa faktor yang menunjukkan potensi kondisi anomik.

Interpretasi (Anomik): Perkebunan kelapa sawit adalah sektor yang sangat tergantung pada harga komoditas, biaya produksi, dan regulasi lingkungan. Jika salah satu dari variabel ini berubah secara drastis misalnya harga sawit turun, regulasi makin ketat, atau akses ke pasar terganggu maka pendapatan pekerja dan stabilitas ekonomi mereka bisa langsung terdampak.

Korban adalah perantau (asal dari tempat lain), kemungkinan besar jauh dari keluarga atau dukungan sosial inti, sehingga ketika terjadi gangguan ekonomi pekerja/perusahaan, alternatif untuk keluar dari tekanan sangat terbatas. Kehilangan stabilitas pekerjaan atau penghasilan akibat fluktuasi dalam sektor perkebunan dapat memicu stres berat, harapan yang tak terpenuhi, dan perasaan bahwa hidupnya tak lagi dapat dipertahankan dalam kondisi yang layak (beritaborneo.com).

Altruistik

Tipe bunuh diri karena adanya integrasi sosial individu dengan masyarakat yang terlalu kuat. Ikatan yang kuat tersebut, sehingga seseorang rela mengorbankan diri demi kelompok. Di beberapa daerah pedalaman misalnya individu yang dianggap melanggar adat atau mencoreng nama baik keluarga dapat memilih mengakhiri hidupnya karena merasa tidak pantas hidup di tengah masyarakat.

Contoh kasusnya bunuh diri karena rasa malu terhadap komunitas (demi kehormatan keluarga atau adat). Seseorang yang gagal menjaga kehormatan keluarga (seperti mencuri, berzina, atau menipu dalam urusan adat) mengakhiri hidupnya untuk menebus rasa malu dan memulihkan kehormatan komunitasnya. Dalam konteks Durkheim, tindakan ini termasuk altruistik karena motivasinya bukan pribadi, melainkan demi kehormatan sosial.

Fatalistik

Merupakan tipe bunuh diri karena tingginya atau kuatnya regulasi yang diterapkan oleh masyarakat membuat individu tidak dapat mencapainya. Timbul dari regulasi yang terlalu ketat, sehingga individu merasa tertekan dan tanpa kebebasan (Kevin, 2020). Kasus bunuh diri di Borneo: (tekanan adat atau norma yang kaku membuat individu merasa terpenjara).

Sumber: *ASN di Murung Raya Tewas Gantung Diri*.

Kronologi: Seorang ASN P3K (sekitar usia 35) ditemukan gantung diri di rumah bersama keluarga. Korban tinggal bersama istri dan anak, ditemukan oleh anaknya. Motif belum jelas (penyelidikan masih berjalan). Interpretasi (Egoistik / Fatalistik): Kasus ini agak sulit ditegaskan, tetapi bisa ada unsur fatalistik karna tekanan dari tuntutan jabatan (harapan publik, beban pekerjaan, kewajiban sosial) sangat besar sehingga ia merasa “terkungkung” oleh peran yang diemban sebagai ASN. Jika tekanan norma terhadap prestasi, tanggung jawab, dan citra diri terlalu berat, individu bisa merasa tak punya ruang untuk melarikan diri kecuali melalui jalan ekstrem (rakyatkalteng.com). Durkheim menekankan bahwa bunuh diri adalah indikator kondisi sosial yang tidak seimbang, bukan hanya masalah individu.

Islam Borneo Antara Solidaritas Sosial, Proteksi, dan Tekanan Psikologis

Di wilayah Borneo, khususnya Kalimantan, Islam dan adat berperan besar dalam membentuk solidaritas sosial sekaligus menciptakan dinamika psikologis bagi masyarakatnya. Nilai-nilai Islam yang berpadu dengan adat Melayu, Dayak, dan Banjar menjadikan masjid, surau, dan pesantren sebagai pusat kehidupan sosial yang memperkuat gotong royong serta dukungan moral. Namun, dalam praktiknya, keterikatan kuat antara agama dan adat juga memunculkan tekanan, terutama ketika individu berhadapan dengan stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa, seperti di Pontianak dan Sungai Tabuk, di mana orang dengan depresi atau gangguan mental sering dianggap aib keluarga atau kurang iman (Antara Kalbar, 2024; Jurnal STIKES Suaka Insan, 2023).

Selain itu, praktik adat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan syariat, seperti prosesi pernikahan adat Dayak yang mengandung unsur budaya lokal dan harus dinegosiasikan dengan ajaran Islam, menimbulkan dilema bagi masyarakat muslim yang berusaha menyeimbangkan keimanan dan budaya leluhur (Repository Universitas Islam Malang, 2022). Bahkan di lembaga keagamaan seperti pesantren, tekanan sosial dapat muncul melalui perilaku *bullying* atau tuntutan kesalehan yang berlebihan yang berdampak pada kesehatan mental peserta didik (Antara Kalsel, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa Islam di Borneo memiliki dua sisi: sebagai sumber kekuatan spiritual dan solidaritas sosial, tetapi juga sebagai potensi tekanan psikologis ketika nilai agama dan adat dijalankan secara kaku tanpa ruang empati terhadap kondisi mental individu.

Relevansinya yaitu bunuh diri di masyarakat Islam Borneo tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai cerminan ketidakseimbangan antara integrasi dan regulasi sosial-religius. Ketika masyarakat terlalu longgar dalam memberi arah (anomie), individu kehilangan makna hidup tetapi ketika masyarakat terlalu menekan melalui norma-norma religius dan adat yang keras, individu kehilangan kebebasan dan ruang psikologis untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, keseimbangan antara iman, empati, dan struktur sosial menjadi kunci pencegahan.

PEMBAHASAN

Perspektif Islam tentang Bunuh Diri

Dalam ajaran Islam, tindakan bunuh diri merupakan perbuatan yang sangat dilarang dan tergolong dosa besar. Menurut penjelasan dalam *Hayat wa al-Mawt* yang dikutip oleh Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, seseorang yang mengakhiri hidupnya sendiri akan kekal di neraka. Hal ini karena manusia tidak memiliki kuasa atas dirinya; kehidupan dan ruh adalah milik Allah SWT yang menciptakannya. Dengan demikian, menghilangkan nyawa sendiri berarti merusak sesuatu yang

bukan haknya. Setiap manusia diberi kehidupan oleh Allah untuk dijaga dan digunakan dalam ketaatan kepada-Nya. Bahkan dalam kasus pembunuhan tidak sengaja, pelaku diwajibkan membayar *diyat* (denda). Sementara itu, bagi mereka yang sengaja menghilangkan nyawa orang lain akan mendapat hukuman berat sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad al-Mursi Husain Jauhar (2009). Menurut Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz (2004), bunuh diri termasuk dosa besar karena merupakan bentuk pembunuhan terhadap diri sendiri dengan sengaja, apa pun alasannya.

Larangan ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nisa 4: 93:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah jahannam, Dia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siapa pun yang dengan sengaja membunuh seorang mukmin akan mendapatkan balasan neraka Jahannam, kekal di dalamnya, dan akan menerima murka serta azab yang besar dari Allah.

Integrasi Teori Durkheim dengan Konseling Islam Berdasarkan Q.S. An-Nisa’ 4: 93

Emile Durkheim (1897) dalam teorinya mengenai bunuh diri menjelaskan bahwa tindakan seseorang mengakhiri hidupnya bukan hanya akibat gangguan psikologis, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Ia mengemukakan empat tipe bunuh diri, yaitu *egoistic*, *altruistic*, *anomic*, dan *fatalistic suicide*, yang masing-masing muncul karena ketidakseimbangan antara individu dan masyarakat (Durkheim, 1897: 152–154). Ketika hubungan sosial melemah, nilai dan norma masyarakat tidak lagi menjadi pengendali, sehingga individu kehilangan arah dan makna hidupnya.

Dalam konteks Konseling Islam, fenomena tersebut dapat diinterpretasikan bahwa akar permasalahan bunuh diri tidak hanya berasal dari lemahnya ikatan sosial, tetapi juga dari hilangnya hubungan spiritual dengan Allah SWT. Islam menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan tidak boleh disia-siakan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nisa 4: 93 yang menyatakan bahwa *“Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya serta mengutuknya dan menyediakan azab yang besar baginya”* (Departemen Agama RI, 2019: 90). Ayat ini menegaskan bahwa nyawa adalah milik Allah, dan menghilangkan kehidupan baik diri sendiri maupun orang lain merupakan pelanggaran terhadap hak ketuhanan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori Durkheim sangat relevan untuk menganalisis fenomena bunuh diri di masyarakat Islam Borneo, karena keduanya sama-sama menyoroti

pentingnya keseimbangan sosial dan moral. Konsep anomie Durkheim dapat diinterpretasikan dalam kerangka Islam sebagai kelemahan iman dan kendali diri spiritual. Ketika seseorang kehilangan hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), ia cenderung kehilangan arah hidup. Sebaliknya, konsep solidaritas religius yang terlalu kuat tanpa ruang empati dapat menyebabkan tekanan sosial yang mengganggu keseimbangan hubungan antar manusia (*hablun minannas*). Dalam penerapannya, konseling Islam berfungsi menanamkan kembali kesadaran spiritual individu agar ia menyadari bahwa hidup memiliki makna dan tujuan ilahiah. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti *sabar*, *tawakal*, dan *taqwa*, konseling Islam membantu individu menemukan kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup (Al-Ghazali, 2005: 211). Oleh karena itu, teori Durkheim tentang pentingnya integrasi sosial dapat diperluas dalam perspektif Islam dengan menambahkan dimensi transendental, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama (*hablun minannas*).

Integrasi ini menegaskan bahwa konseling Islam tidak menolak teori Durkheim, tetapi melengkapinya dengan pendekatan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan nilai-nilai tauhid. Jika Durkheim melihat bunuh diri sebagai akibat lemahnya kontrol sosial, maka Islam melihatnya sebagai akibat lemahnya kontrol iman. Pendekatan konseling Islam membantu mengembalikan keseimbangan itu, baik secara sosial maupun spiritual, sehingga individu tidak terjebak dalam keputusan yang dapat mengarah pada tindakan bunuh diri (Jauhar, 2009: 29–30; Abu Lauz, 2004: 117).

SIMPULAN

Bunuh diri di masyarakat Islam Borneo tidak hanya persoalan pribadi, melainkan fenomena sosial sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Solidaritas religius dan adat berfungsi sebagai proteksi, tetapi juga dapat menjadi tekanan. Integrasi antara teori Durkheim dan konseling Islam memberikan strategi komprehensif dalam pencegahan bunuh diri: memahami faktor sosial, memperkuat iman, serta membangun solidaritas komunitas. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, dan lembaga konseling dalam pencegahan bunuh diri. Selain itu, penelitian lapangan di Borneo harus terus dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain. *Al-Kabâir: Dosa-Dosa Besar yang Diancam dengan Neraka*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz. *Al-Kabâir: Dosa-Dosa Besar yang Diancam dengan Neraka*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, hlm. 117.

- Ahmad al-Mursi Husain Jauhar. *Hayât wa al-Mawt*. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 2009, hlm. 29–30.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Antara Kalimantan Barat. (2024). *Stigma Negatif Pengaruhi Masa Depan Orang dengan Gangguan Kejiwaan*.
- Antara Kalimantan Selatan. (2024). *Akademisi HST soroti kasus bullying yang menimbulkan korban jiwa*. <https://kalsel.antaranews.com/berita/480857>
- Antara Kalimantan Barat. (2024). *Stigma negatif pengaruh masa depan orang dengan gangguan kejiwaan*. <https://kalbar.antaranews.com/berita/444065>
- Berita Borneo. (2025, 6 Juli). *Mayat pria ditemukan di perkebunan sawit PT SKD Kotim*. Diakses dari <https://beritaborneo.com/main/mayat-pria-ditemukan-di-perkebunan-sawit-pt-skd-kotim/>
- Detik Kalimantan. (2025, 12 September). *Heboh pemuda Pontianak live gantung diri di sekolah*. Diakses dari <https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8107982/heboh-pemuda-pontianak-live-gantung-diri-di-sekolah>
- Durkheim, Émile. *Le Suicide: Etude de Sociologie*. Paris: Felix Alcan, 1897.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Durkheim, É. (1897). *Suicide: A Study in Sociology*. London: Routledge.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Hamjah, S. H. (2019). *Factors of Suicide Attempts: A Case Study According to Islamic Perspective Counseling*. *Int. J. of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9).
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husain. *Hayât wa al-Mawt*. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 2009.
- Jurnal STIKES Suaka Insan. (2023). *Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Pembantanan, Sungai Tabuk*. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jsim/article/view/328>
- Kata Kaltim. (2025, 1 Oktober). *Pria tewas gantung diri di teras rumah mewah Balikpapan*. Diakses dari <https://katakaltim.com/pria-tewas-gantung-diri-di-teras-rumah-mewah-balikpapan/>
- Khan, T. (2021). *Suicide from the Perspective of Islam and Psychology*. ResearchGate.
- King, V. T. (2020). *Reflections on Borneo Studies*. IAS UBD Working Paper Series.
- Rakyat Kalteng. (2024, 31 Oktober). *ASN di Murung Raya tewas gantung diri*. Diakses dari <https://www.rakyatkalteng.com/asn-di-murung-raya-tewas-gantung-diri/>
- Repository Universitas Islam Malang. (2022). *Negosiasi Adat dan Syari’at dalam Prosesi Mambuka Lawang Sakepeng (Dayak Ngaju, Lamandau, Kalimantan Tengah)*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/10024>
- Shoib, S., dkk. (2022). *Suicide in Muslim world and way forward*. *Indian J Psychiatry*, 64 (Suppl 3): S726–S732.
- Suminar, D. (2024). *Bunuh Diri dan Untai Problematikanya: Sebuah Rekonstruksi Teoritik atas Bunuh Diri*. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 29(2).
- Drs. Suminar, M. (2024). *Bunuh Diri Dan Untai Problematikanya: Sebuah Rekonstruksi Teoritik Atas Bunuh Diri*. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 29(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v29i2.13580>.
- Kevin, Y., Larasati, N. U., Kunci:, K., Diri, B., & Kejahatan, N. (2020). *Fenomena Bunuh Diri Egostik di Indonesia dalam Perspektif Kriminologi* (Vol. 2). www.bbc.com
- Madaningtyas, T. A., Indriyati, A., & Suwarni, A. (n.d.). *PEER SOCIAL SUPPORT WITH RISK OF SUICIDE LEVEL IN ADOLESCENTS AT SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA*.

Tasfi, J. T., & Mostofa, S. M. (2024). Understanding complex causes of suicidal behaviour among graduates in Bangladesh. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17989-x>